

FENOMENA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN: SATU KONSTRUKSI MODEL SOSIO PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Dr. Sakhyan Asmara, MSP
Hatta Ridho, S.Sos, MSP

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. Sofyan Kampus USU Medan

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini adalah berdasarkan hasil kajian observasi dan studi dokumen mengenai maraknya kehadiran “Geng Motor”, yaitu kelompok pemotor yang anggotanya terdiri dari para remaja dan bahkan orang dewasa yang memproklamirkan diri sebagai klub motor namun belakangan cenderung melakukan tindakan kriminal dan kejahatan atau delinkuensi di kota Medan, telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat di kota Medan. Melalui berita dari berbagai media massa dapat kita simak aksi para geng motor banyak melakukan tindakan brutal di jalanan, dan tidak jarang pula merusak fasilitas-fasilitas umum bahkan menghabisi nyawa manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami masalah, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah geng motor RnR dan NkB yang cukup banyak jejak kriminal di kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian, pengakuan, dan kasih sayang sangat dibutuhkan seorang remaja di lingkungan keluarganya dan demikian dengan kontrol orang tua dalam memperhatikan keseharian anaknya di lingkungan sosialnya juga wajib dilakukan. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang adanya nuansa kasih sayang didalamnya turut serta menyebabkan seorang anak terikut pada perilaku kenakalan remaja. Perlu adanya komunikasi yang intens antara pihak kepolisian, pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tidak terjadi miss komunikasi antar elemen tersebut sehingga mampu bertindak secara bersama-sama dalam menangani geng motor sesuai dengan prosedur dan aturan hukum yang berlaku. Pentingnya komunikasi dan koordinasi antar elemen masyarakat yakni keluarga, sekolah, lingkungan, dan aparat penegak hukum. Komunikasi Antar Pribadi antara orangtua, guru, dan anak; Komunikasi Lintas Budaya di lingkungan, serta komunikasi Persuasif oleh aparat hukum pada perilaku geng motor wajib dilakukan.

Kata Kunci: Geng Motor, Kenakalan Remaja, Perspektif Psikologi, Sosiologi, dan Komunikasi

1. Pendahuluan

Geng Motor menjadi satu fenomena yang sering menjadi berita utama media massa sejak akhir-akhir ini. Walau begitu pun, hal itu bukanlah suatu fenomena yang baru. Walaupun banyak pembicaraan dan pernyataan yang telah dikeluarkan di halaman utama media massa berkaitan dengan fenomena ini, terlalu sedikit kajian empirik yang telah dilakukan untuk memahami fenomena ini. Geng Motor dari

segi istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya balapan sepeda motor liar atau illegal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

Kota Medan adalah salah satu kota besar di Indonesia, yang sudah bisa dikategorikan sebagai kota maju. Di setiap kota-kota besar ataupun di kota-kota maju pasti memiliki peningkatan kesejahteraan materiilnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Kenakalan remaja merupakan gejala di dalam kehidupan masyarakat yang

kerap sulit untuk diselesaikan. Akhir-akhir ini sudah banyak anak-anak usia remaja, baik di tingkat sekolah menengah pertama maupun menengah ke atas melakukan keonaran dengan menggunakan sepeda motor bahkan memakai alat-alat berbahaya. Oleh karena itu, masyarakat menyebut mereka Geng Motor.

Tindakan remaja ini merupakan suatu perbuatan amoral. Sebagai generasi penerus bangsa, harusnya anak-anak ini belajar menuntut ilmu di sekolah bukan melakukan keonaran. Untuk itu, perlu bagi masyarakat untuk menanggulangi tindakan kenakalan remaja ini, terutama sekolah-sekolah yang sebagai tempat menuntut ilmu harusnya bisa mendidik anak-anak sehingga kelak mereka menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsanya.

Mohd Fadzil Che Din dan Ahmad Rashid (2006) telah menyarankan pendekatan psiko-sosial komunikasi dalam menanagani gejala sosial. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat menjawab persoalan latar belakang sosio-psikologi komunikasi Geng Motor dan memahami faktor-faktor sosial dan psikologi komunikasi yang menjadi penyebab terhadap munculnya fenomena Geng Motor di kalangan remaja. Melalui pembentukan satu model sosio-psikologi komunikasi dengan data empirik, hal ini dapat digunakan sebagai langkah intervensi untuk menghalang fenomena ini dari merebak dan menjadi gejala yang menjadi penyebab terhadap munculnya masalah sosial di kalangan remaja.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam artikel ini adalah mengetahui Siapakah Geng Motor dan apakah latar belakang mereka yang terjebak dengan aktivitas ini. Demikian juga halnya

penelitian ini juga ingin mengetahui apakah faktor yang mendorong remaja terlibat dalam aktivitas ini, adakah ia bersumber dari proses sosialisasi rekan sebaya atau masalah komunikasi dalam keluarga atau dari psikologi remaja itu sendiri.

Dari alasan tujuan yang telah dipaparkan, artikel ini berusaha membuat sebuah model yang dapat menjadi acuan dalam memahami memahami gejala geng motor di kota Medan dalam perspektif sosio psikologi komunikasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi, *interview* atau wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan dari kalangan geng motor yang tersebar di kota Medan. Penelitian ini juga akan dilengkapi dengan studi kepustakaan, utamanya pengumpulan literatur, sumber bacaan yang didapat dari artikel ilmiah baik jurnal maupun buku, informasi juga akan didapatkan dari publikasi berita dari beragam media massa yang memberitakan mengenai kasus geng motor di Medan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Metode wawancara dilakukan dengan pendekatan wawancara antar pribadi berstruktur secara mendalam dan observasi bukan partisipasi (*non participant observation*). Metode ini digunakan karena pemahaman yang mendalam perlu diperoleh untuk mengetahui mengapa mereka terlibat dalam aktivitas ini. Informan akan dipilih dengan metode, "*snowball sampling*".

Subjek dalam penelitian ini adalah geng motor yang ada di Kota dan kelompok geng motor ini telah memenuhi untuk dijadikan subjek penelitian. Dari penelusuran peneliti di kota Medan terdapat 5 kelompok geng motor yang besar, bereputasi, dan layak dijadikan subjek penelitian ini. Namun karena keterbatasan waktu dan dana

penelitian, maka peneliti memilih metode pemilihan sampel dengan cara purposive sampling yakni menetapkan subjek penelitian secara terpilih dan layak mewakili informasi. Peneliti memilih 2 kelompok geng motor saja yang dijadikan subjek penelitian, yakni geng motor Nekat Kami Bro (NkB) dan geng motor Rock and Roll (RnR). Pemilihan dua geng motor ini karena catatan atau track record geng motor ini cukup banyak di pemberitaan media, hal ini karena aktivitas dua geng motor ini cukup banyak disorot media massa dengan catatan negatif berupa perilaku keonaran, perkelahian, penyerangan, dan aktivitas kriminal lainnya di kota Medan.

Sesuai dengan disain penelitian yang telah ditetapkan maka interpretasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu proses interpretasi data diawali ketika setiap data diperoleh kemudian data - data tersebut dipilih (*editing*), selain itu data yang telah di editing selanjutnya dievaluasi serta dianalisis secara simulutan dengan proses pengambilan data (*on going analysis*) yang dimaksudkan untuk memastikan objektivitas dan kesesuaian dengan masalah yang sedang diteliti.

Data yang dianalisis lalu diinterpretasikan serta dievaluasi dengan mengacu pada konsep yang ada dan konsep di lapangan. Konsep - konsep yang menjadi temuan di lapangan kemudian dicari relevansinya melalui studi kepustakaan ataupun melalui internet, sehingga akhirnya data yang telah diperoleh dapat disimpulkan dan disusun menjadi laporan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil wawancara, observasi dan penelusuran literatur, peneliti mengetengahkan konklusi yang berbentuk narasi intepretasi atas data yang didapat

dalam kegiatan penelitian. Intepretasi ini akan membangun sebuah model yang diharapkan mampu dijadikan acuan untuk memahami gejala geng motor di kota Medan dalam perspektif sosio psikologi komunikasi.

Secara sosiologis, geng motor ini juga merupakan salah satu penyakit sosial karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat pula disebut sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial, disebut juga sebagai disorganisasi sosial, karena gejalanya berkembang menjadi ekses sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial dan disebut juga sebagai disintegrasi sosial karena menyebabkan bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian-bagian lain sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, dan bahkan merugikan bagian-bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh (Kartono, 2010:4-5). Maka akan sangat mengganggu secara sosiologis sekali apabila permasalahan geng motor ini tidak diselesaikan secara cepat dan tepat.

Tidak hanya penanganan secara sosiologis, penanganan secara psikologis dan komunikasi juga dibutuhkan dalam menangani permasalahan geng motor ini, dan tentu saja harus melibatkan semua pihak yang terkait dengan persoalan geng motor ini, misalnya orangtua, gurudan kepolisian. Menangani permasalahan ini tidak seperti halnya menangani tindakan kriminal yang sama dengan kejahatan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa, para pelaku *Juvenile Delinquency* ini merupakan anak-anak remaja yang secara umur dan psikis masih labil dan secara hukum seharusnya mendapatkan perlindungan dan arahan. Yang perlu untuk ditelusuri oleh pihak – pihak

yang terkait dalam penanganan permasalahan geng motor ini adalah apa – apa saja pemicu munculnya geng motor ini dan bagaimana geng motor ini mampu eksis dan mempengaruhi para pelajar menjadi begitu brutal dan ganas di dalam lingkungan masyarakat.

Alasan mendasar mengapa geng motor semakin berkembang di kalangan remaja khususnya di kota Medan karena kurangnya perhatian, pengakuan dan kasih sayang yang dibutuhkan seorang remaja di lingkungan keluarganya dan kurangnya kontrol orang tua dalam memperhatikan keseharian anaknya di lingkungan sosialnya. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang adanya nuansa kasih sayang didalamnya turut serta menyebabkan seorang anak terikut pada perilaku kenakalan remaja. Harus dipahami bahwa seorang remaja sangat membutuhkan perhatian di dalam keluarga yaitu dalam bentuk kasih sayang, penghargaan atas dirinya, dan penanaman nilai-nilai moral yang diberikan oleh keluarganya.

Faktor psikologis juga sangat mendorong seorang remaja untuk mengikuti aktifitas di dalam geng motor karena remaja pada umumnya lebih mengikuti dorongan – dorongan agresifnya (*Id*) daripada dorongan nuraninya (*Superego*), maka dari itulah peran penting orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol kondisi psikologis remaja dan tentu saja membutuhkan kerjasama dari pihak sekolah (guru), masyarakat dan aparat pemerintah untuk mengarahkan remaja agar tidak berperilaku menyimpang khususnya aktifitas – aktifitas negatif di dalam geng motor.

Jadi dengan adanya hal-hal tersebut, seorang anak khususnya remaja dengan sendirinya akan terlindungi dengan hal-hal yang dapat menjerumuskan dirinya kepada perilaku kenakalan remaja. Selain itu, alasan

para pelajar mengikuti aktifitas negatif di dalam geng motor akibat dari kurangnya wadah untuk mengembangkan diri baik dalam lingkup akademik maupun potensi kreatifitas yang disediakan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas hal tersebut. Karena dengan adanya wadah-wadah tersebut, seorang remaja akan menemukan tempat untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah dan pergaulannya.

Pihak kepolisian sebagai aparat pemerintah yang wajib turun langsung dalam memberantas keberadaan geng motor mengaku sudah melakukan berbagai macam program penanganan dan penindakan terhadap pelaku geng motor sesuai dengan aturan dan prosedur hukum yang berlaku. Beberapa tindakan yang biasa dilakukan oleh pihak kepolisian dalam memberantas geng motor antara lain dalam bentuk patroli keliling ke berbagai daerah di Kota Medan dan melakukan razia di setiap titik wilayah kota Medan. Patroli dan razia tersebut mereka lakukan secara rutin, biasanya dilakukan setiap malam sabtu, malam minggu dan malam senin pada setiap minggunya.

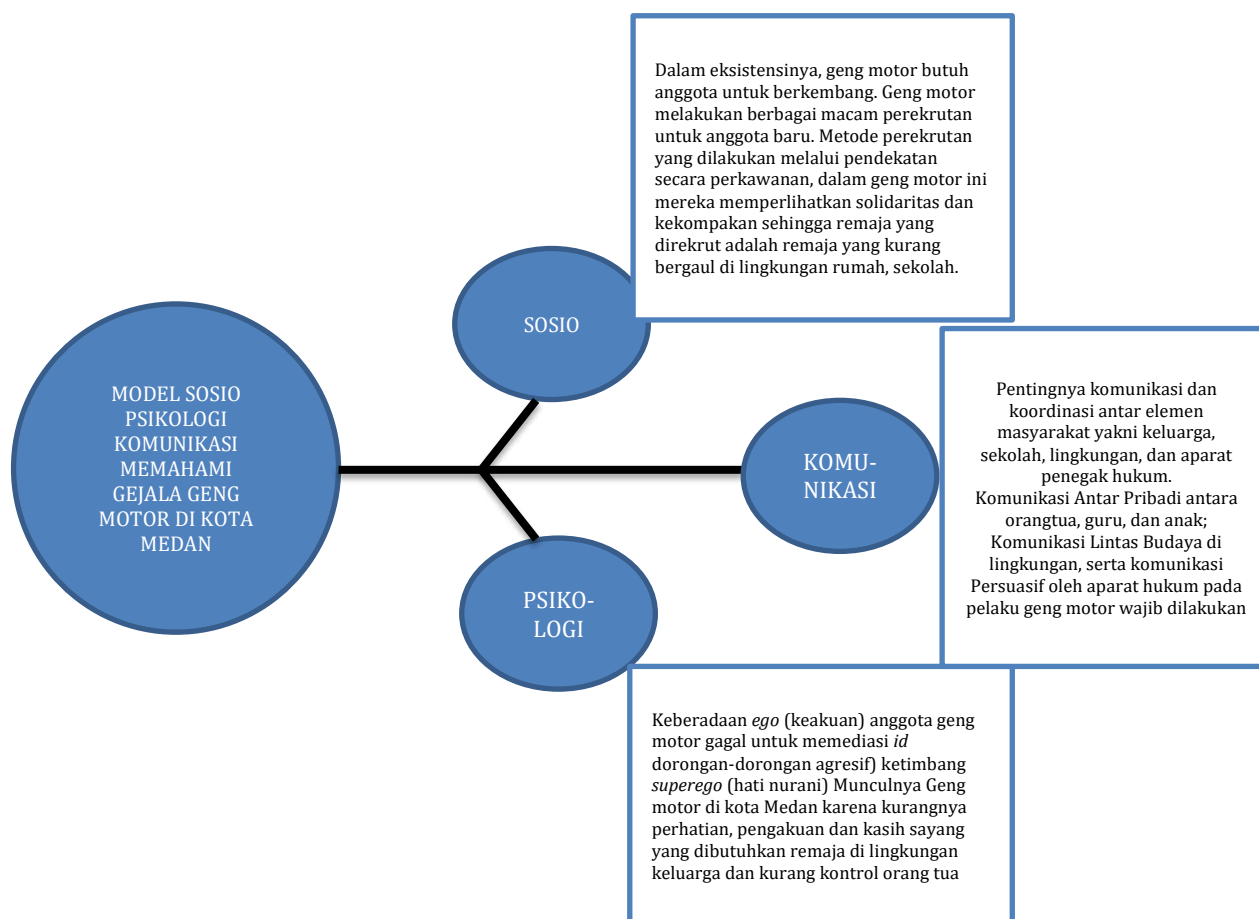
Selain melakukan patrol dan razia, pihak kepolisian juga melakukan tindakan preventif dalam bentuk sosialisasi dan pengarahan kepada pihak sekolah dan orang tua, selain itu bagi pelaku kejahatan geng motor yang masih dibawah umur, pihak kepolisian melakukan tindakan penanganan khusus dengan melakukan pembinaan dan memanggil orang tua anak tersebut untuk diberikan pengarahan dan mengenakan wajib lapor kepada anak tersebut sebagai bentuk pembinaan kepolisian terhadap pelaku geng motor yang masih di bawah umur.

Perlu adanya komunikasi yang intens antara pihak kepolisian, pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tidak terjadi *miss* komunikasi antar elemen tersebut sehingga mampu bertindak secara bersama – sama dalam menangani geng motor sesuai dengan prosedur dan aturan hukum yang berlaku.

Seringkali penanganan geng motor di kota Medan dilakukan secara parsial seperti kurang adanya komunikasi dan koordinasi antar elemen yang bertanggung jawab sehingga muncullah tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat yang merasa kurang puas dengan kinerja kepolisian, selain itu pihak sekolah yang

korban dan butuh banyak pembinaan, dan pihak kepolisian yang seharusnya bergandengan tangan dengan masyarakat agar mencegah tindakan – tindakan masyarakat yang kerap melakukan aksi main hakim sendiri dengan cara melakukan pengarahan, sosialisasi dan komunikasi yang aktif dengan berbagai elemen masyarakat.

Dari interpretasi data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyajikan sebuah model yang dapat menjadi acuan dalam memahami memahami gejala geng motor di kota Medan dalam perspektif sosio psikologi komunikasi. Adapun model tersebut dapat dilihat pada Model berikut ini:



menindak siswanya dalam bentuk hukuman yang dapat menjatuhkan psikologis anak tersebut bahkan sampai mengeluarkannya dari sekolah, padahal anak tersebut hanyalah

5. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti pada teori Tabularasa bahwa manusia seperti kertas yang puth ketika dilahirkan. Bagaimana citra yang tergambar dari kertas yang putih tersebut akan ditentukan oleh goresan-goresan lingkungan manusia tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan geng motor mencakup dua faktor utama. Faktor tersebut adalah faktor internal sipelaku dan faktor eksternal dari si pelaku. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal datang dari luar individu tetapi sangat mempengaruhi pola perilaku individu.
2. Faktor psikologis juga sangat mendorong seorang remaja untuk mengikuti aktifitas di dalam geng motor karena remaja pada umumnya lebih mengikuti dorongan-dorongan agresifnya (*Id*) daripada dorongan nuraninya (*Superego*), maka dari itulah peranpenting orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol kondisi psikologis remaja dan tentu saja membutuhkan kerjasama dari pihak sekolah (guru), masyarakat dan aparatur pemerintahan untuk mengarahkan remaja agar tidak berperilaku menyimpang khususnya aktifitas-aktifitas negatif di dalam geng motor.
3. Secara sosiologis, geng motor ini juga merupakan salah satu penyakit sosial karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat pula disebut sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial, disebut juga sebagai disorganisasi sosial, karena gejalanya berkembang menjadi ekses sosial yang

mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial dan disebut juga sebagai disintegrasi sosial karena menyebabkan bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian-bagian lain sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, dan bahkan merugikan bagian-bagian lain

Saran yang dapat peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perhatian, pengakuan, dan kasih sayang sangat dibutuhkan seorang remaja di lingkungan keluarganya dan demikian dengan kontrol orang tua dalam memperhatikan keseharian anaknya di lingkungan sosialnya juga wajib dilakukan. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang adanya nuansa kasih sayang didalamnya turut serta menyebabkan seorang anak terikut pada perilaku kenakalan remaja.
2. Penanganan geng motor haruslah dimulai dari lingkungan keluarga. Peran keluarga khususnya orangtua sangat dibutuhkan sekali dalam rangka mencegah munculnya aksi-aksi kenakalan remaja khususnya geng motor. Perlu adanya suatu bentuk penyadaran kepada pihak orangtua akan pentingnya menanamkan nilai – nilai moral dan sosial yang baik kepada anak, yang mana tidak hanya disampaikan melalui lisan saja akan tetapi juga melalui penerapan yang dicerminkan sehari- harinya di dalam rumah.
3. Peranan institusi pendidikan dan kepemudaan juga tak kalah penting dalam mengurangi berkembangnya geng motor di kalangan remaja.

Remaja perlu diberikan wadah untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat, yang mana hal tersebut seharusnya dapat difasilitasi khususnya oleh lembaga-lembaga pendidikan dan kepemudaan.

4. Perlu adanya komunikasi yang intens antara pihak kepolisian, pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tidak terjadi *miss* komunikasi antar elemen tersebut sehingga mampu bertindak secara bersama-sama dalam menangani geng motor sesuai dengan prosedur dan aturan hukum yang berlaku.
5. Pentingnya komunikasi dan koordinasi antar elemen masyarakat yakni keluarga, sekolah, lingkungan, dan aparat penegak hukum. Komunikasi Antar Pribadi antara orangtua, guru, dan anak; Komunikasi Lintas Budaya di lingkungan, serta komunikasi Persuasif oleh aparat hukum pada pelaku geng motor wajib dilakukan

6. Daftar Pustaka

Chu, C. M., Daffern, M., Thomas, S., & Lim, J. Y. (2012). Violence risk and gang affiliation in youth offenders: a recidivism study. *Psychology, Crime & Law*, 18, 299-315.

Elliot, M.A, Baughan,C dan Sexton,E (2008) *Errors and Violations in Relations to Motorcyclist"s Crash Risk*. Elsevier Pub.

Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo

Hasan, Muliyani. (2007). *Geng Motor*. Surat Kabar Harian Kompas. 27 Oktober Juwita, R. (2007). Anarkisme geng motor: kenapa terjadi?. Dipetik Juni 18, 2012, dari detiknews: www.detiknews.com

Kartono, Kartini. (2010). *Psikologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lukmantoro. (2007). *Geng dan Distorsi dalam Komunikasi*.
<http://suaramerdeka.com/>
 [On-line: 14 Juli 2010].

McQuail, Dennis (1987). *Mass Communication Theory: an Introduction*. Thousand Oaks California, Sage Publication.

Rahkmat, Jalaludin (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Rochester Youth Development Study, Thornberry, Terence P., Alan Lizotte, J., Krohn,Marvin D., Farnworth, Margaret, Sung Joon Jang (2009) Testing Interactional Theory: An Examination of Reciprocal Causal Relationships among Family, School, and Delinquency *The Journal of Criminal Law and Criminology* Vol. 82, No. 1, *Symposium on the Causes and Correlates of Juvenile Delinquency* (Spring, 2009), pp. 3-35

Zimmerman, Marc A. , Copeland, Laurel A. , Shope,Jean T. and Dielman, T. E. (2007) A longitudinal study of self esteem:implications for adoscelent development. *Journal of Youth and Adolescence* Vol 26 No2 April Springer: Netherlands

Mohd Fadzil Che Din dan Ahmad Rashid (2006), Menangani gejala sosial melalui pendekatan psiko-sosial komunikasi dan model alternative."Seminar Psikologi Pembangunan Komuniti ISM-UKM, 20-21 Disember 2006 Kuala Lumpur.